

PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN MELALUI METODE *SCANNING* PADA SISWA KELAS V SD LABORATORIUM UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO

Sumarni Mohamad

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo

Abstract: This action research aims to increase capability to read comprehension to read method. For process of enhancing capability proceeds well, thus this research is implemented by using action research of Hopkins Model. Subjects in this research are 17 fifth graders of Laboratoris Primary School of State University of Gorontalo. The research of comprehension reading through scanning method is implemented for a month in teaching year of 2010/2011. Implementation of action research is completed with two learning cycles.

Kata-kata Kunci: membaca pemahaman, metode *scanning*

Keterampilan membaca amat penting sebagai alat untuk mempelajari buah pikiran seseorang di samping sebagai alat komunikasi antar sesama anggota masyarakat. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa betapa pentingnya membaca untuk mengetahui sekaligus menilai hasil karya yang diciptakan manusia melalui tulisan.

Bahasa tulisan adalah penemuan terbesar dalam kehidupan manusia. Dengan kata lain bahasa tulisan ialah sarana untuk menuliskan bahasa. Dengan membaca, manusia dapat mengetahui corak kehidupan manusia dari tempat lain, atau beratus tahun yang lampau. Bila kegiatan membaca tidak ada, tidak akan mungkin diketahui sejarah perkembangan umat manusia dengan teliti dan terperinci.

Untuk memahami suatu bentuk tulisan bukanlah suatu hal yang mudah, tetapi setiap orang harus memiliki keterampilan yang bersifat pemahaman. Keterampilan yang bersifat pemahaman itu, yakni kemampuan memaknai kata secara leksikal dan gramatikal, kemampuan menilai, dan kecepatan membaca yang fleksibel. Keterampilan yang bersifat pemahaman ini di sekolah dasar ditekankan pada siswa yang duduk di kelas tinggi, yakni kelas

IV, V dan VI. Di kelas tinggi pembelajaran membaca dikenal dengan membaca lanjut atau membaca pemahaman. Membaca dengan penuh pemahaman berarti membaca dengan sengaja mencari gagasan yang disampaikan penulis dalam bahan yang dibaca pada setiap paragraf.

Paragraf adalah satuan pengembangan terkecil dari suatu karangan. Sebagai satuan yang terkecil, paragraf mengandung suatu pokok pikiran atau gagasan. Pokok pikiran inilah yang dikembangkan, dalam arti dijabarkan oleh kalimat yang membentuk paragraf. Disamping itu, pikiran pokok yang dimaksud juga berhubungan dengan pokok pikiran lainnya dari karangan yang bersangkutan. Dapat disimpulkan bahwa paragraf juga sebagai satuan pengembang.

Menjabarkan pikiran pokok dalam setiap paragraf, menggunakan berbagai cara, antara lain dengan memberi contoh definisi perbandingan, pertentangan, uraian kronologis, dan uraian sebab akibat. Tidak semua cara yang dimaksud dipergunakan dalam satu paragraf. Sifat pokok pikiran atau gagasan yang diuraikan adalah penentu utama bagi pemilihan cara penjabaran yang paling sesuai.

Dalam membina kemampuan siswa dalam membaca pemahaman, cara-cara mengidentifikasi pokok-pokok pikiran dalam suatu paragraf perlu disampaikan pada siswa disaat sebelum membaca. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan pemahaman dan sekaligus kecepatan membaca siswa itu sendiri. Semestinya siswa yang duduk di kelas tinggi (Kelas IV, V dan VI) sudah terampil memahami suatu bacaan dengan cara mengenali pokok-pokok pikiran atau gagasan yang ada dalam suatu bacaan karena di kelas rendah siswa sudah memperoleh dasar-dasar membaca yang selanjutnya dapat dikembangkan saat mereka berada di kelas tinggi.

Namun dari hasil observasi awal yang dilakukan peneliti ditemukan bahwa, sistim penyampaian guru di Sekolah Dasar yang mengajarkan Bahasa Indonesia, khususnya keterampilan membaca, hasilnya belum menggembirakan. Hasil capaian dalam aspek ketrampilan membaca di bawah 50%. Hal ini diperoleh dari tugas menentukan kalimat utama dan gagasan utama dalam setiap paragraf. Sesuai hasil wawancara dengan guru kelas diperoleh keterangan bahwa, guru itu sendiri tidak mengetahui, dan merasa terkejut ketika menilai pekerjaan siswa yang belum memuaskan. Ini menunjukkan bahwa keterampilan membaca siswa perlu ditingkatkan.

Data dari lapangan yang diperoleh peneliti saat siswa mengerjakan LKS, diperoleh hasil capaian bahwa dari 18 orang siswa kelas V Sekolah Dasar Laboratorium UNG terdapat siswa yang paling tepat menemukan gagasan utama dalam suatu paragraf sebanyak 1 orang atau 6%, yang tepat 2

orang atau 11% dan kurang tepat 5 orang atau 27% serta yang tidak mampu sama sekali 10 Orang atau 56%.

Daya baca yang tinggi diperoleh dari pengembangan tentang cara membaca yang baik dan pengembangan yang terus menerus. Membaca bukanlah sekedar kemampuan mengenal kata dan kalimat. Dari sisi ini peneliti melihat sesuatu yang kurang mendapat perhatian di lingkungan. Sekolah Dasar, yaitu pengajaran membaca lanjut, atau membaca pemahaman. Siswa kurang mendapat bimbingan dalam meningkatkan daya bacanya.

Berbagai upaya telah dilakukan seperti Kelompok Kerja Guru (KKG), pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan mutu dan profesionalisme guru dan sejenisnya. Namun menurut pengamatan, kegiatan itu belum banyak memberikan hasil yang maksimal pada proses pembelajaran. Dewasa ini telah dikembangkan berbagai pendekatan yang dapat diterapkan dalam pembelajaran, namun guru lebih banyak menggunakan metode yang konvensional. Khusus untuk pembelajaran membaca dalam kurikulum KTSP telah tercantum kegiatan membaca yang harus dilakukan sehubungan dengan kompetensi yang harus dicapai. Tapi nampaknya guru belum memahami dan belum mencobakan kegiatan membaca itu.

Upaya yang selama ini dilakukan oleh guru sehubungan dengan kegiatan membaca antara lain memberi contoh membaca cepat. Artinya membaca dengan lafal dan intonasi yang tepat untuk memahami isi bacaan. Kemudian guru memberi tugas kepada siswa membaca dengan waktu yang telah ditentukan. Namun kenyataannya siswa belum dapat melakukan tugas tersebut sesuai yang diharapkan. Artinya siswa dapat membaca dengan cepat namun tanpa memahami isi bacaan. Oleh sebab itu, peneliti mencoba menerapkan pada kegiatan pembelajaran membaca pemahaman melalui metode memindai (*scanning*) kerjasama dengan guru kelas.

Metode *scanning* adalah metode membaca yang sangat cepat menemukan informasi khusus, atau informasi tertentu dalam suatu bacaan. Menemukan informasi dengan cepat dalam suatu bacaan bagi setiap siswa tentu berbeda-beda, sesuai dengan tingkat pengalaman dan pengetahuannya tentang masalah yang dibaca. Oleh sebab itu guru harus mengetahui latar belakang pengetahuan siswa sehubungan dengan materi yang akan dibaca. Untuk itu, guru perlu mempelajari wacana yang akan dibagikan kepada siswa sebelum kegiatan membaca. Pada perencanaan pembelajaran guru harus mencantumkan tahap-tahap pembelajaran, seperti memberi tugas membaca cepat untuk mencari jawaban, mencari makna kata atau mencari angka-angka, sesuai tujuan pembelajaran. Dalam kegiatan ini siswa tidak sekedar membaca, tetapi sudah ada dorongan membaca untuk menemukan sesuatu makna, yakni

pesan pengarang. Pembelajaran ini merupakan strategi membaca scanning. Melalui pembelajaran ini siswa akan bertambah kosa kata yang akan meningkatkan kecepatan membaca yang sekaligus berdampak terhadap pemahaman.

Berdasarkan uraian latar belakang pemikiran di atas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut: 1) Penguasaan kosa kata anak dalam membaca pemahaman masih rendah; 2) Kemampuan anak memahami gagasan dalam membaca pemahaman masih kurang; 3) Membaca pemahaman belum dilakukan melalui metode *scanning*

Berdasarkan latar belakang, dan identifikasi masalah, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: Apakah membaca pemahaman dapat ditingkatkan melalui metode *scanning*? Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman melalui metode *scanning* pada siswa kelas V SD Laboratorium Universitas Negeri Gorontalo

Membaca adalah suatu perbuatan yang menghendaki penyatuan beberapa keterampilan yang secara reflektif bekerja sama dengan serentak. Keterampilan itu yakni mengamati, memahami, dan memikirkan. Membaca bukan hanya melafalkan bahasa tertulis atau mengamati dengan teliti dan cepat baris-baris bahan bacaan tetapi lebih dari pada itu. Kegiatan membaca memerlukan serangkaian keterampilan berupa pengetahuan, teknik membaca, kemampuan berbahasa serta penentuan tujuan yang tepat. Tanpa keterampilan tersebut akan sukar seseorang mengatur kecepatan membaca, sehingga perbuatan membaca sebenarnya tak terlaksana.

Anderson (*dalam*, Akhadiah. 1992/1993:14) mengemukakan lima ciri membaca: 1). Membaca adalah konstruktif, 2). Membaca harus lancar, 3). Membaca harus dilakukan dengan strategi yang tepat, 4). Membaca memerlukan motivasi, 5). Membaca merupakan keterampilan yang harus dikembangkan secara berkesinambungan.

Sehubungan dengan pengertian membaca, Tarigan (1987:9) mengatakan membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Kata-kata yang tertulis berhubungan erat dengan berpikir seseorang. sebagaimana apa yang dikatakan Nurhadi (1989:54), bahwa kekayaan akan kata-kata akan menjamin kelancaran mencerna setiap kata yang dibaca seseorang. Jadi tingkatan atau hubungan antara makna yang dikemukakan penulis dan interpretasi pembaca turut menentukan ketepatan dalam membaca. Demikianlah makna itu selalu

berubah, karena setiap pembaca memiliki pengalaman yang berbeda-beda yang dipergunakan untuk menginterpretasi kata-kata tersebut.

Senada dengan itu Morow (*dalam*, Nababan, 1999:164) mengemukakan membaca adalah suatu kegiatan mengartikan teks dan memahami makna yang hendak disampaikan dalam bacaan. Membaca memiliki tujuan mencari informasi untuk: 1). menambah ilmu, 2). mengetahui fakta, 3). memperkaya sikap. Selanjutnya Nababan (1999:165) menambahkan bahwa membaca merupakan suatu aktifitas yang rumit dan kompleks karena sangat tergantung pada tingkat penalaran pembaca dan keterampilan berbahasanya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa orang yang membaca dituntut untuk mengikuti, memahami maksud dan tujuan atau makna yang terkandung dalam bacaan tersebut, sehingga tidak hanya memperoleh informasi, melainkan juga mampu menikmati apa yang dibacanya.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah proses pengolahan bacaan secara kritis-kreatif yang dilakukan pembaca untuk memperoleh pemahaman, yang diikuti oleh penilaian keadaan, nilai dan dampak bacaan itu. Menurut Burhan (1997:84), bahwa membaca penuh pemahaman berarti membaca dengan sengaja mencari gagasan yang disampaikan penulis dalam bahan yang dibaca. Senada dengan hal ini, Akhadiyah (1992/1993:14) berpendapat bahwa membaca pemahaman bertujuan agar siswa memiliki kemampuan dasar memahami berbagai wacana. Penekanan kegiatan pada tahap ini tidak lagi pada huruf atau pengucapan dan pemahaman kalimat, tetapi pada kemampuan menarik kesimpulan tentang isi bacaan. Jadi melalui pengajaran membaca pemahaman di SD, para guru harus mampu membekali siswa dengan dasar kemampuan berpikir kritis, sehingga lulusan SD memiliki dasar yang kuat melanjutkan pendidikan ke sekolah lanjutan.

Dalam kegiatan membaca, bukan hanya memahami yang tersurat saja tetapi juga yang tersirat, sebagaimana yang dikatakan oleh Goodman (*dalam* Harras & Sulistianingsih, 1997:1.7) bahwa ketika seseorang membaca bukan hanya sekedar menuntut kemampuan mengambil dan memetik makna dari materi yang tercetak melainkan juga menuntut kemampuan menyusun konteks yang tersedia guna membentuk makna. Dengan demikian membaca bukan hanya sekedar memahami lambang-lambang bahasa tulis saja melainkan berusaha memahami, menerima, menolak, membandingkan, dan meyakini pendapat pengarang.

Selanjutnya Yap (*dalam*, Harras & Sulistianingsih, 1997:1.8) berpendapat bahwa proses penguasaan dan ketrampilan membaca pemahaman dipengaruhi beberapa faktor yakni bahwa kemampuan membaca

seseorang ditentukan oleh kuantitas membacanya. Hasil penelitiannya menyebutkan perbandingan sebagai berikut: 65% ditentukan oleh banyaknya waktu yang digunakan untuk membaca, 25% oleh faktor IQ dan 10% oleh faktor-faktor lingkungan, sosial emosional, lingkungan fisik dan sejenisnya. Senada dengan itu, Ebel (1987:73) berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya kemampuan pemahaman bacaan yang dapat dicapai oleh siswa dan perkembangan minat bacanya tergantung pada faktor-faktor berikut: a) siswa yang bersangkutan; b) keluarganya; c) kebudayaannya; d) situasi sekolah.

Selanjutnya Alexander (1983:143) berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan pemahaman bacaan meliputi: program pengajaran membaca, kepribadian siswa, motivasi, kebiasaan dan lingkungan sosial ekonomi mereka. Jadi jelas bahwa kemampuan siswa dalam memahami bacaan sangat dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan dari luar diri siswa.

Tujuan Membaca Pemahaman

Salah satu komponen yang tak dapat diabaikan seseorang sebelum membaca ialah merumuskan tujuan. Dalam kegiatan membaca terkandung tujuan yang ingin dicapai, yaitu menemukan informasi yang terdapat dalam bacaan. Senada dengan itu, Rahim (2005:11) mengemukakan bahwa membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan.

Tujuan membaca dianggap juga sebagai modal membaca. Bahkan menurut hasil penelitian, hubungan antara tujuan membaca dengan kemampuan membaca sangat signifikan. Nurhadi (1989:49) mengemukakan, untuk memperlancar proses membaca, pembaca harus memiliki modal yakni: 1) pengetahuan dan pengalaman; 2) kemampuan berbahasa (kebahasaan); 3) pengetahuan tentang teknik membaca; dan 4) tujuan membaca. Penentuan tujuan membaca erat hubungannya bahkan sangat menentukan cara membaca yang baik. Tujuan dan perhatian yang dicurahkan dalam kegiatan membaca akan menentukan taraf pemahaman kita terhadap bahan-bahan bacaan itu. Oleh sebab itu pembaca sendirilah yang akan menentukan taraf pemahaman yang ingin dicapai. Bila tujuan ingin mengetahui bacaan itu sampai kepada hal-hal yang sekecil-kecilnya sudah tentu pembaca akan membaca bacaan itu dengan teliti dan penuh perhatian. Sebaliknya bila pembaca tidak mengetahui untuk apa ia membaca, biasanya ia membaca tidak dengan sungguh-sungguh, dengan demikian dapat dikatakan taraf pemahaman-pun tidak mendalam.

Tujuan membaca yang ingin dicapai oleh setiap pembaca dapat diperoleh melalui berbagai jenis kegiatan membaca. Untuk tujuan membaca pemahaman harus selalu berhubungan dengan kegiatan membaca intensif. Namun perlu diingat ialah setiap pembaca hendaklah memperhatikan tujuan yang ingin dicapainya, yaitu dapat memetik pesan atau informasi yang terkandung dalam bahan yang disajikan penulis.

Dari uraian di atas jelaslah setiap kali seseorang membaca harus mempunyai tujuan. Tujuan yang jelas akan memberikan motivasi yang besar bagi seseorang. Seseorang yang sadar sepenuhnya akan tujuan membacanya akan mengarahkan sasaran daya pikirnya dalam mengolah bahan bacaan sehingga memperoleh kepuasan dalam membaca.

Pembelajaran Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar

Membaca pemahaman di sekolah dasar diajarkan di kelas tinggi, yakni kelas IV, V, dan VI. Membaca pemahaman yakni membaca dengan tujuan memiliki kemampuan pemahaman berbagai wacana. Dengan demikian pengajaran membaca akan sangat membantu mereka dalam memahami bidang ilmu yang dipelajari melalui mata pelajaran lain. Melalui pengajaran membaca pemahaman di sekolah dasar, para guru harus mampu membekali siswa dengan dasar kemampuan berpikir kritis, sehingga lulusan sekolah dasar memiliki dasar yang kuat melanjutkan ke pendidikan sekolah lanjutan.

Untuk meningkatkan mutu, maka tujuan utama kemampuan membaca itu, tidak dapat dipelajari secara serentak tetapi melalui proses yang harus dikuasai tahap demi tahap. Dalam proses ini perlu diambil langkah-langkah yang dapat dipelajari secara terpisah tetapi berkaitan dan menunjang satu sama lain. Tujuan utama dari membaca adalah mencari atau menyimpulkan pokok pikiran dari suatu bahan bacaan. Hal ini tak dapat dilakukan secara otomatis, tetapi melalui langkah-langkah yang bertahap, sebagai berikut: 1). Mencari fakta tersurat dan detail penunjang; 2) Menyusun menurut Urutan; 3). Mencari pokok pikiran; 4). Memberikan Fakta Penalaran Dan Opini; 5). Membedakan laporan (*report*), Inferensi dan judgement.

Dalam membaca, kemampuan komunikatif harus diperhatikan, karena sipembaca dalam hal ini aktif berinteraksi dan terlibat dalam teks yang dibacanya. Yang dimaksud dengan kemampuan komunikatif di sini antara lain: a) Menyimpulkan suatu pokok pikiran dari suatu artikel atau karangan pilihan; b) Mencari informasi khusus dari suatu karangan pilihan (hal ini yang tersukar bagi siswa); c) Menyimpulkan sebab akibat dari suatu tindakan atau kejadian; d) Membedakan fakta dari opini (pendapat); e) Mengenali pendapat

yang tidak dinyatakan dalam tulisan; f) Mengenali sumber untuk mendapatkan informasi mengenai sebuah topik dan sebagainya.

Berdasarkan teori-teori yang telah diuraikan tersebut, dapatlah disimpulkan bahwa membaca pemahaman terdapat dalam lingkup membaca telaah isi yang tujuan utamanya adalah penguasaan terhadap butir-butir informasi tersaji dalam sebuah informasi tertulis berupa teks bacaan. Jadi yang dimaksud dengan membaca pemahaman dalam penelitian ini adalah perubahan perilaku yang diarahkan pada penguasaan kemampuan memahami bacaan yang terdiri dari: menentukan judul/tema, mengartikan kata-kata sulit, menentukan pokok-pokok pikiran, kalimat pendukung, tokoh/karakter, menilai/menyimpulkan isi bacaan yang diperoleh siswa dalam suatu proses pembelajaran dalam kurun waktu tertentu.

Metode *Scanning*

Rahim (2005:52) mengatakan membaca memindai disebut juga membaca tatap (*scanning*). Membaca memindai (*scanning*) ialah membaca cepat. Ketika seseorang membaca memindai, dia akan melampaui banyak kata. Menurut Mikulecky & Jeffries (*dalam*, Rahim, 2005:55) mengemukakan membaca memindai penting untuk meningkatkan kemampuan membaca. Siswa yang menggunakan kemampuan membaca memindai akan mencari beberapa informasi secepat mungkin. Banyak siswa yang mencoba membaca setiap kata dari setiap kalimat yang dibacanya. Dengan berlatih membaca memindai, seseorang bisa belajar membaca untuk memahami teks bacaan dengan cara lebih cepat.

Membaca *scanning* umumnya digunakan untuk daftar isi, buku atau majalah, indeks dalam buku teks, jadwal, advertensi dalam surat kabar buku petunjuk telepon dan kamus. Hamijaya dkk, (2008:150) mengemukakan hal yang sama tentang membaca *scanning* yaitu teknik membaca sangat cepat untuk menemukan informasi spesifik, seperti membaca indeks, daftar isi, jadwal iklan, direktori, brosur, rumus defenisi dan kamus. Tokoh yang memandang *scanning* sebagai teknik membaca cepat adalah Nurhadi. Nurhadi (1989:120) bila Anda ingin memperoleh gagasan pokok bacaan (buku) secara cepat dan efisien, maka teknik *scanning*lah yang Anda gunakan. Jadi *scanning* dapat digunakan bila ingin membaca cepat menemukan gagasan dalam suatu bacaan.

Tampubolon (1987:49) mengemukakan bahwa teknik membaca yang paling tepat dipergunakan untuk menemukan kalimat topik ialah baca layap dan baca tatap. Baca layap atau *skimming* yang artinya membaca dengan cepat secara cepat keseluruhan isi bacaan. Setelah itu baca tatap atau *scanning*

langsung memperhatikan hal yang menjadi pokok pikiran atau gagasan pengarang. Akhirnya Sudarso (1989:89) mengartikan sama tentang *Scanning* yakni suatu teknik membaca untuk mendapatkan informasi tanpa membaca yang lain-lain, jadi langsung ke masalah yang dicari yaitu: a) fakta khusus, b) informasi tertentu.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bila perbuatan membaca bertujuan ingin mengetahui, memahami informasi khusus dalam suatu bacaan sangat menggunakan teknik membaca *scanning*.

Pembelajaran Membaca Pemahaman Melalui Metode *Scanning*

Dalam kegiatan pembelajaran membaca pemahaman, media yang digunakan adalah wacana. Wacana biasanya terdiri dari beberapa paragraf yang setiap paragraf mempunyai pokok pikiran atau topik tertentu. Wacana adalah karangan dalam bentuk uraian bebas atau prosa. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk memahami isi wacana adalah dengan menggunakan metode *scanning*.

Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *scanning*, seharusnya guru menyiapkan materi khusus sesuai kompetensi yang diharapkan. Materi khusus dilengkapi dengan sejumlah pertanyaan yang dijawab dalam waktu yang singkat dan cepat. Dalam latihan ini guru harus menentukan jangka waktu untuk menyelesaikan tugas ataupun menjawab pertanyaan. Latihan membaca *scanning* menuntun siswa menjadi pembaca yang cepat dan efisien. Nurhadi (1989: 85) mengatakan membaca cepat artinya membaca yang mengutamakan kecepatan dan tidak mengabaikan pemahamannya. Biasanya kecepatan itu dikaitkan dengan tujuan membaca, keperluan, dan bahan bacaan. Artinya seorang pembaca cepat yang baik, tidak menerapkan kecepatan membacanya secara konstan di berbagai cuaca dan keadaan membaca. Penerapan kemampuan membaca cepat itu disesuaikan dengan tujuan membacanya, aspek bacaan yang digali (keperluan) dan berat ringannya bahan bacaan. Efektif artinya peningkatan kecepatan membaca itu harus diikuti oleh pemahaman terhadap bacaan. Pembaca yang efektif dan kritis tahu tentang apa yang digalinya dari bahan bacaan secara cepat, mengabaikan unsur-unsur yang kurang penting, serta membuang hal-hal yang tak diperlukan.

Mengajarkan praktek membaca *scanning* ini kepada anak-anak di kelas sebaiknya bertahap, Farr dan Roser (*dalam*, Tarigan,1987:32) menyarankan tahap-tahap sebagai berikut: *Tahap pertama*: memberi tugas kepada anak-anak untuk mencari letak angka-angka dalam bacaan. Guru menyuruh anak-anak misalnya, “Baca cepat mencari tahun umur dukun itu” atau “Bacalah

segera mencari berapa orang yang selamat,”; *Tahap kedua*: Membaca sepintas untuk menemukan nama dari pada bacaan. Huruf kapital dapat mmemberi petunjuk dalam hal ini”Bacalah segera mencari berapa orang yang selamat”; *Tahap ketiga*: Anak diberi tugas membaca sepintas untuk mencari jawaban atas pertanyaan dalam bacaan “Temukanlah paragraf yang menjelaskan apa yang menyebabkan demam berdarah!”; *Tahap keempat*: Anak-anak disuruh membaca sepintas untuk mencari informasi yang tidak bersifat harfiah melulu. “Apakah dalam bacaan ini ada informasi mengenai kepahlawanan Raja Si Singamangaraja?”

Selanjutnya Karlin (*dalam*, Tarigan,1987:50) menyarankan dua tahap utama dalam membaca sepintas ini sebagai berikut: *Tahap I*: Pilihlah berapa pertanyaan berdasarkan tugas kelas, dan tulis di papan tulis: (1). Pukul berapakah kereta api itu tiba, (2). Berapa orang tamu yang datang?. Anak-anak hendaknya mampu memilih kata-kata pokok dalam setiap pertanyaan agar mereka mudah mencari jawabannya dalam bacaan: (1). Pukul tujuh pagi, dan (2). Sembilan orang. *Tahap II*: Sajikan sebuah kutipan singkat, yang berisi jawaban atas pertanyaan tertentu. Guru harus yakin bahwa anak-anak telah mengetahui tujuan mereka membaca itu. Jelaskan dan peragakan cara membacanya. Mereka mulai dari permulaan teks dan menggerakkan mata mereka pada bacaan mencari kata pokok. Kalau kata pokok telah ditemukan, maka mereka membaca kalimat tempat kata pokok itu berada, mencari apakah jawaban pertanyaan itu ada di dalamnya atau tidak. Kalau tidak ada, mereka terus membaca sampai dapat. Keterampilan membaca sepintas ini sangat berguna bagi perkembangan anak-anak selanjutnya. Guru harus memberi anak-anak latihan yang cukup efisien. Dengan demikian dapat diharapkan anak-anak terampil membaca sepintas.

Berdasarkan uraian di muka dapat dikatakan bahwa guru yang akan mengajarkan keterampilan membaca, bukan sekedar menyiapkan materi, lalu membagi-bagikan kepada siswa, kemudian menyuruh melakukan perbuatan membaca. Tetapi guru harus memikirkan tahap-tahap pembelajaran sesuai dengan karakteristik bacaan. Guru dapat menyuruh siswa menyiapkan fasilitas berupa materi bacaan, kamus dll, sesuai kompetensi yang diharapkan. Kegiatan ini akan mendorong siswa untuk mencari dan memahami makna yang tersurat dan tersirat dalam setiap paragraf atau bacaan secara keseluruhan. Kekayaan makna kata-kata itu akan meningkatkan kecepatan membaca siswa itu sendiri.

Selanjutnya Widodo (*dalam*, <http://www.wordpress.com/2009/11/01>) mengemukakan bahwa teknik *Scanning* adalah suatu teknik membaca untuk mendapatkan suatu informasi tanpa membaca yang lain-lain. Jadi, langsung

ke masalah yang Anda cari, yakni fakta khusus atau informasi tertentu. Kegiatan ini harus dilakukan secara cepat dan akurat.

Disamping itu, teknik membaca *scanning* adalah membaca suatu informasi dimana bacaan tersebut dibaca secara loncat-loncat dengan melibatkan asosiasi dan imajinasi, sehingga dalam memahami bacaan tersebut kita dapat menghubungkan hal yang satu dengan kata-kata sendiri. Jadi dalam teknik ini tidak seluruh kata/kalimat dibaca. Biasanya kata kunci yang menjadi perhatian. Sebagai gambaran nyata teknik ini biasa diilustrasikan seperti kita sedang membaca koran, mencari judul-judul atau topik berita yang dianggap menarik.

Dari beberapa uraian teori di muka dapat disimpulkan bahwa teknik membaca *scanning* tidak hanya sekedar menyapu halaman buku tetapi pengertian sebenarnya adalah ketrampilan membaca yang diatur secara sistematis untuk mendapatkan hasil yang efisien untuk berbagai tujuan membaca. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yaitu untuk meningkatkan membaca pemahaman melalui metode *scanning* di kelas V Sekolah Dasar Laboratorium Universitas Negeri Gorontalo.

Hasil Penelitian

Pada siklus I diperoleh bahwa nilai membaca pemahaman untuk semua aspek pengamatan menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai baik sebesar 20% dari 17 orang siswa, nilai cukup sebesar 22% dan nilai kurang sebesar 58%. Data di atas menunjukkan terjadi peningkatan bila dibandingkan dengan capaian hasil tes awal. Hal ini belum menggambarkan target yang ingin dicapai sehingga perlu ditingkatkan lagi pada siklus kedua.

Pada siklus II menunjukkan bahwa nilai membaca pemahaman untuk semua aspek pengamatan menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai baik sebesar 85% dari 17 orang siswa, nilai cukup sebesar 15% dan nilai kurang sebesar 0%. Hal ini menggambarkan target telah tercapai yakni lebih dari 80% siswa telah berhasil memperoleh nilai baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, dari 17 orang siswa terdapat rata-rata sekitar 14 siswa (85%) memperoleh nilai baik dan 3 siswa (15%) memperoleh nilai cukup serta tidak ada (0%) memperoleh nilai kurang.

Berdasarkan observasi selama proses pembelajaran guru sudah baik dalam merencanakan dan melaksanakan sesuai dengan desain pembelajaran. Semua aspek yang tercantum dalam lembar kerja sebagian besar hampir dikuasai oleh siswa. Pada proses pembelajaran guru banyak memberikan penjelasan untuk membangkitkan skemata siswa serta menyiapkan kamus

untuk mencari kata-kata sulit yang artinya belum dikuasai oleh siswa. Dengan strategi ini pemahaman siswa tentang materi yang dibaca semakin mudah, dan tekun mengerjakan tugas dalam kelompok yang berhubungan dengan materi, dan akhirnya siswa dengan mudah menyimpulkan isi bacaan.

Dari data hasil wawancara dengan guru dapat diketahui bahwa dengan pembelajaran membaca pemahaman melalui metode *scanning* siswa dilatih membaca dengan baik, karena materi bacaan telampiri dengan tugas-tugas atau pertanyaan yang berhubungan dengan bacaan. Dengan demikian mereka berusaha membaca untuk memahami isi bacaan dengan baik. Jika metode ini sering diberikan kepada siswa pada waktu membaca, maka siswa akan terlatih membaca cepat, karena aspek-aspek yang tercantum dalam lembar kerja siswa merupakan inti dari materi bacaan yang dapat membantu pemahaman siswa dan sekaligus memperlancar membaca

Simpulan

Dari hasil penelitian tindakan dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman dapat ditingkatkan melalui metode *scanning*. Hal ini dapat ditunjukkan dengan kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan tentang judul /tema, mengartikan kata-kata sulit, menentukan gagasan utama. Dengan kesimpulan tersebut disarankan agar seorang guru yang mengajar di sekolah dasar hendaknya dapat melaksanakan berbagai strategi dalam mengajarkan kemampuan membaca. Seorang guru haruslah memahami berbagai jenis membaca yang perlu diterapkan kepada siswa sesuai dengan kesulitan materi yang dibaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti MK dkk, 1991/1992. *Bahasa Indonesia I*, Jakarta: Depdikbud.
- Alexander, 1983. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Burhan, Yazir, 1997. *Bahasa Indonesia Bacaan I*. Jakarta: Depdikbud.
- Ebel. 1987. <http://digilib.Unes.ac.id/gsd/collect/skripsi/index/aisoc/HASH9845./ggd73dhie/djil/doc.pdf>

- Hamijaya A Nunu dkk, 2008, *Quick Reading, Melejitkan DNA Membaca*. Bandung: Refika Offset.
- Harras, Kholid A & Lilis Sutianingsih, 1997, *Membaca I*. Jakarta: Depdikbud.
<http://wywid.wordpress.com/2009/11/01/pembelajaran-membaca>.
- Nababan Sri Utari. Subyakto. 1999. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Nurhadi, 1989, *Membaca Cepat Dan Efektif*. Bandung: Sinar Baru.
- Rahim, Farida, 2005, *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sudarso, 1988, *Sistim Membaca Cepat Dan Efisien*, Jakarta: Gramedia.
- Tampubolon, 1987, *Kemampuan Membaca, Teknik Membaca Efektif Dan Efisien*, Bandung; Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1979, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa.